

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

IPA merupakan sekumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang berupa fakta-fakta yang diperoleh dari gejala-gejala alam yang berkembang melalui metode ilmiah dan sikap ilmiah (Dewi et al., 2021). Gejala-gejala alam sangatlah dekat dan sering terjadi terutamanya di Indonesia mengingat kondisi geografinya. Oleh karena itu, pembelajaran IPA diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar dari sejak dini, salah satunya sejak Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran IPA di SD memiliki peran krusial dalam membentuk dasar pemahaman siswa tentang dunia sekitar mereka. Pembelajaran IPA melatih siswa untuk mengamati, menanya, dan menganalisis fenomena alam secara sistematis. Hal ini mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis sejak dini (Harlen, 2015). IPA membantu siswa memahami konsep sains melalui eksperimen dan observasi, sehingga menumbuhkan sikap ingin tahu dan metode ilmiah (National Research Council, 2012). Pengetahuan IPA dasar, seperti pemahaman tentang kesehatan, lingkungan, dan teknologi, sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari (Bybee, 2014).

Pembelajaran IPA mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan, seperti daur air, ekosistem, dan perubahan iklim, sehingga menumbuhkan kesadaran berkelanjutan (UNESCO, 2017). Pengajaran sains di sekolah dasar lebih berfokus pada hafalan, mengingat, dan mengumpulkan berbagai

macam informasi sehingga dampak dari proses pembelajaran tersebut, prestasi belajar sains siswa rendah (Margunayasa et al., 2019). Dengan pemahaman terhadap materi IPA, siswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran, memiliki daya ingat yang baik dan mampu berpikir secara kritis dalam menyikapi peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Saptani & Astawan, 2020). Sebagai sebuah proses, sains berfokus pada proses memperoleh pengetahuan. Sebagai sebuah produk, sains berfokus pada hasil dari pengetahuan tersebut. Di sisi lain, sebagai sebuah sikap, sains berupaya untuk membekali, melatih, dan menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa (Parmiti et al., 2021).

Berdasarkan hal tersebut pembelajaran IPA di SD tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk keaktifan siswa, kemampuan analitis, kreativitas, dan kesadaran terhadap lingkungan, sehingga menjadi fondasi penting bagi perkembangan siswa secara holistik. Pendidikan yang dapat mendukung perkembangan di masa depan adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi siswa sehingga siswa dapat menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang mereka hadapi (Widiana, Parmiti, et al., 2020). Pendidikan berfungsi sebagai kesadaran historis yang memberikan perspektif tentang bagaimana prinsip-prinsip objektif harus dijunjung tinggi demi kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri yang menjadi rasional, sehingga pentingnya tujuan pendidikan yang selaras dengan tujuan negara (Suastika, 2021). Maka, untuk itu pemerintah sudah berusaha membuat kebijakan yang berdampak positif bagi siswa melalui pendidikan.

Pentingnya peran pembelajaran IPA tersebut bertolak belakang dengan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa di Indonesia pada bidang sains masih belum optimal. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains di Indonesia, terutama pada siswa, masih tergolong rendah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menjelaskan fenomena ilmiah, mengevaluasi penyelidikan, dan menafsirkan data masih di bawah standar internasional. Berdasarkan mutu akademik antarbangsa melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa capaian kemampuan literasi sains siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari tahun 2014 hingga 2022, hasil analisis data menunjukkan skor PISA literasi sains peserta didik Indonesia rendah dan belum pernah mencapai skor standar yang ditetapkan PISA. Faktor penyebab rendahnya literasi sains peserta didik Indonesia ialah miskonsepsi IPA oleh peserta didik, guru tidak menguasai literasi sains, dan sarana prasarana sekolah yang kurang memadai (Yusmar & Fadilah, 2023).

Hasil studi internasional lainnya dari *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 untuk siswa kelas IV SD, Indonesia menempati peringkat 45 dari 50 negara peserta (IEA, 2016). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih lemah pada aspek matematika dan Sains dalam hal ini termasuk pembelajaran IPA. Penelitian lain yang dilakukan menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dari dua studi di atas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan instrumen NoSLiT yang terdiri dari 35 item yang berbentuk pilihan ganda, diperoleh bahwa kemampuan literasi sains peserta didik

tergolong rendah dengan nilai rerata persentase 43,2% (Takda et al., 2023). Masalah lainnya adalah strategi dan model pembelajaran guru tidak disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Wibawa et al., 2023). Pembelajaran yang kurang bermakna merupakan salah satu penyebab kesalahpahaman siswa (Margunayasa et al., 2021). Sebagian pemahaman awal siswa sesuai dengan konsep ilmiah, tetapi sebagian lainnya bertentangan (Suma et al., 2026).

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil observasi awal di lingkungan sekitar peneliti yakni di SD Gugus 3 Kecamatan Kuta Selatan, didapati hasil belajar IPA siswa kelas V masih belum optimal. Observasi pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru wali kelas V terkait hasil belajar IPA dari 7 sekolah negeri yang ada di gugus 3 Kecamatan Kuta Selatan. Didapati lebih dari 30% siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Observasi juga dilakukan terkait sikap siswa selama proses pembelajaran terutama terkait motivasi belajarnya yang mana rata-rata guru kelas 5 di gugus 3 Kecamatan Kuta selatan menyampaikan permasalahan yang sama yakni masih banyak siswa terlihat tidak memiliki motivasi belajar dengan indikator yang terlihat yaitu jarang siswa terlibat aktif karena tidak adanya minat, siswa kurang tekun mengerjakan tugas, tidak adanya dorongan untuk berhasil/berprestasi dan lain-lain. Selain itu, dibuktikan dari dokumen hasil ulangan sumatif dan formatif, hasil belajar siswa menunjukkan angka rerata yang rendah.

Beberapa hasil penelitian di atas serta hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa secara umum capaian pembelajaran IPA siswa saat ini masih tergolong rendah dibuktikan dari temuan bahwa motivasi belajar dan hasil belajar IPA yang

rendah. Banyak faktor di dalam pembelajaran yang menjadi penyebab rendahnya capaian tersebut, salah satunya adalah penerapan model pembelajaran yang belum optimal dan efektif. Proses pembelajaran seperti itu diyakini mampu membangun pengetahuan yang kritis, komprehensif, dan terintegrasi antara keterampilan individu, sosial, kejuruan, moral, dan spiritual secara bersamaan (Suastika et al., 2021). Pembelajaran yang efektif seharusnya mampu mendorong partisipasi aktif siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta bermakna. Namun, dalam praktiknya, banyak proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh metode konvensional yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), tanpa mengoptimalkan penerapan model pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung pasif, kurang termotivasi, bahkan merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga berimplikasi pada hasil belajarnya.

Ketidakoptimalan dalam penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat menghambat motivasi siswa dalam proses belajar. Padahal, peran motivasi dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran sangat penting baik untuk motivasi intrinsik maupun ekstrinsik (Cahyono et al., 2022). Proses pembelajaran lebih berfokus pada pengembangan penguasaan materi, sehingga siswa tidak mampu mempraktikkannya dalam kehidupan nyata di masyarakat (Suastika et al., 2025). Dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran, motivasi dan pembelajaran sangat berkaitan erat karena setiap kegiatan pembelajaran dipengaruhi dan didahului oleh motivasi yang muncul dari individu atau pengaruh dari luar individu. (Suma et al., 2022). Begitupula hasil belajar, hasil

belajar berperan besar dalam memberi gambaran berhasil tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan. Selain itu model pembelajaran yang tidak dirancang secara kontekstual dan tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, berkolaborasi, serta mengeksplorasi pengetahuan secara aktif, akan menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang bermakna (Sugiyanto, 2009).

Rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar jelas ditimbulkan oleh kurang tepatnya proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa agar suasana belajar menjadi lebih dinamis, menyenangkan, aktif serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. Model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan hasil belajar IPA adalah model pembelajaran kooperatif. Selain sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar IPA, model pembelajaran kooperatif juga sebagai alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar karena model pembelajaran kooperatif berpusat kepada siswa, sehingga mampu memberikan siswa kesempatan untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung dan memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA adalah *Think-Pair-Share* (TPS).

TPS merupakan kegiatan pembelajaran kooperatif yang dapat bekerja di berbagai ruang kelas dan dalam berbagai subjek (Lightner & Tomaswick, 2017). Pembelajaran dimulai dengan guru mengajukan pertanyaan dan siswa berpikir (*think*) secara mandiri untuk menjawabnya. Siswa kemudian diinstruksikan untuk mendiskusikan jawaban mereka dengan temannya secara berpasangan (*pair*).

Selanjutnya, kelompok-kelompok pasangan tersebut berbagi (*share*) hasil diskusi mereka ke seluruh kelas yang dilanjutkan dengan diskusi bersama. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam membelajarkan IPA dapat dipadukan dengan penggunaan teknologi. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran IPA di SD yaitu peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat (Dewi et al., 2021). Sehingga dapat dikatakan untuk memudahkan mempelajari IPA diperlukan sikap positif, interaksi langsung dengan lingkungan dan masyarakat serta pemanfaatan teknologi.

Di jaman sekarang teknologi merupakan aspek penting dalam mempelajari segala sesuatu, tidak terkecuali IPA. Hal ini juga sejalan dengan salah satu fungsi pembelajaran IPA yaitu mengembangkan wawasan, sikap dan nilai yang berguna serta keterkaitan dengan kemajuan IPTEK, keadaan lingkungan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dan pelestariannya (Depdiknas 2004). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan 67,88% penduduk Indonesia yang berusia 5 tahun ke atas sudah memiliki ponsel atau handphone pada 2022. Apalagi jika dibandingkan dengan sekarang di tahun 2025, tentu saja jumlah tersebut semakin meningkat. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka diharapkan pembelajaran IPA mampu dikemas dengan bantuan gadget ataupun teknologi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, pemanfaatan teknologi bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan menjadi komponen penting yang dapat

meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengaktifkan peran siswa secara lebih optimal. Teknologi memungkinkan pembelajaran berlangsung secara lebih interaktif, menarik, dan fleksibel, sehingga mampu mengatasi kejenuhan siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Teknologi pembelajaran memiliki potensi besar dalam membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif (Warsita, 2008). Hal ini diperkuat oleh pendapat Sudjana & Rivai (2010) yang menyatakan bahwa media dan teknologi dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa karena sifatnya yang visual, audio, dan interaktif. Selain itu, UNESCO (2019) menekankan bahwa teknologi pendidikan harus dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek, agar siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pencipta pengetahuan. Dengan demikian, penerapan teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi strategi efektif untuk membangkitkan motivasi, meningkatkan keterlibatan, dan mendorong kemandirian belajar siswa.

Guru sebagai pelaksana pendidikan diharapkan mampu menerapkan pembelajaran IPA yang dekat dengan siswa melalui pemanfaatan teknologi dalam penerapannya. Hal tersebut diharapkan akan memacu siswa lebih bersemangat dan aktif dalam belajarnya sehingga diharapkan hasil belajarnya juga meningkat. Kenyataannya beberapa hasil penelitian menunjukkan hal sebaliknya. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa di sekolah dasar terdapat guru yang masih belum memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran dikarenakan masih kurang menguasai teknologi (Dewi, Ardianti Nina & Christ Mulia S. Laoli, 2023). Sejalan

dengan hal tersebut ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa dari 12 jumlah guru di salah satu sekolah dasar yang sudah bisa menggunakan pemanfaatan teknologi sebanyak 4 guru sebesar 33,33333333%, masih kurang menggunakan pemanfaatan Teknologi sebanyak 6 guru sebesar 50%, tidak bisa sama sekali menggunakan pemanfaatan teknologi sebanyak 2 guru sebesar 16,66666667% (Harahap et al., 2024).

Usaha untuk mengatasi berbagai maslaah tersebut diperlukan suatu teknologi yang mudah dalam pemanfaatan serta penerapannya. Kegiatan pembelajaran untuk anak sekolah dasar membutuhkan media yang dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Widiana, Teguh, et al., 2020). Salah satu media yang tercipta sebagai produk dari teknologi yang dapat digunakan adalah aplikasi *padlet*. *Padlet* adalah platform papan virtual kolaboratif yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi, berbagi ide, serta mengorganisir materi pembelajaran secara kreatif. Dalam pembelajaran IPA, *Padlet* dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan edukatif yang mendukung pemahaman konsep sains secara interaktif.

Beberapa penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan aplikasi *padlet* dalam pembelajaran IPA menunjukkan hasil yang positif. Diantaranya ada penelitian yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan model pembelajaran Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa pada materi organ pencernaan di kelas V (Saniq et al., 2025). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran think pair share dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa (Winantara, I.W Daniel & I Nyoman Laba

Jayanta, 2017). Sejalan dengan hasil penelitian tersebut hasil penelitian lainnya juga menunjukkan hal yang serupa, yakni penerapan model pembelajaran think pair share dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa (Rahmawati, 2023). Ditambah lagi jika dikaitkan dengan penggunaan aplikasi padlet peneliti lain juga menemukan bahwa penggunaan media aplikasi padlet dapat meningkatkan hasil belajar fisika kelas X MIPA (Nurhayati, 2022).

Berdasarkan kajian di atas, dapat diidentifikasi bahwa capaian pembelajaran IPA siswa secara umum masih tergolong rendah. Salah satu hal yang diduga sebagai penyebabnya adalah penerapan model pembelajaran yang belum optimal. Capaian pembelajaran yang tinggi tidak serta merta tercapai begitu saja, dari kajian di atas dapat dilihat motivasi belajar siswa juga menjadi cermin suatu capaian pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Terkait dengan hal tersebut model pembelajaran TPS yang mengisyaratkan siswa untuk bekerja secara berpasangan tentu saja memiliki keterbatasan, salah satunya adalah kurangnya waktu diskusi karena banyaknya kelompok sehingga perlu dikombinasikan dengan metode lainnya. Terkait dengan penelitian ini yang digunakan untuk membantu adalah teknologi yakni penerapan aplikasi *padlet*.

Padlet adalah sebuah aplikasi pembelajaran online yang secara sederhana sering disebut papan tulis online yang memberikan wadah kolaborasi media pembelajaran antara guru dan siswa dalam berpartisipasi secara bersamaan, keduanya bisa mengirimkan dan berbagi maupun pemikiran baik berupa video, gambar ataupun tulisan (Prabowo & Zulfiati, 2024). *Padlet* dapat digunakan

pada smartphone, tablet, laptop ataupun komputer. Penerapan model pembelajaran dan aplikasi *padlet* ini diduga dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembuktian secara empiris pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan *aplikasi padlet* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPA, yaitu:

- (a) Kemampuan siswa Indonesia dalam hal sains yang tentu saja terkait dengan pembelajaran IPA di sekolah masih rendah berdasarkan skor PISA dan TIMSS
- (b) Motivasi belajar siswa tergolong rendah dibuktikan dari banyak siswa terlihat tidak memiliki motivasi belajar dengan indikator yang terlihat yaitu jarang nya siswa terlibat aktif karena tidak adanya minat, siswa kurang tekun mengerjakan tugas, tidak adanya dorongan untuk berhasil/berprestasi dan lain-lain.
- (c) Hasil belajar IPA siswa masih rendah terlihat dari lebih dari 30% siswa di gugus III Kuta Selatan belum mencapai KKTP
- (d) Masih banyak siswa kelas V SD di gugus III Kuta Selatan terlihat kurang aktif dalam belajarnya salah satunya dalam hal mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat.
- (e) Pembelajaran IPA utamanya di sekolah dasar belum banyak dibantu dengan teknologi tercermin dari beberapa penelitian yang menyatakan jumlah guru yang memanfaatkan teknologi dalam membelajarkan siswa jumlahnya sedikit.

- (f) Penerapan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum optimal, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang aktif dalam belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Beberapa permasalahan yang ditemukan oleh peneliti terkait pembelajaran IPA diantaranya adalah kurangnya penguasaan teknologi oleh guru, penerapan model pembelajaran yang belum optimal, motivasi belajar yang rendah, hasil belajar IPA yang belum mencapai KKTP, literasi sains siswa yang masih rendah, kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran serta pemanfaatan teknologi di kelas yang masih minim. Beragamnya permasalahan dalam pembelajaran IPA tersebut yang teridentifikasi sangat sulit untuk dikaji secara bersamaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembatasan terhadap permasalahan yang akan diteliti. Pembatasan masalah ini diperlukan karena terbatasnya dana, waktu, alat, dan kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini tidak akan dibahas mengenai kurangnya penguasaan teknologi oleh guru serta motivasi belajar dan hasil belajar siswa yang masih rendah.

Pengkajian masalah dalam penelitian ini terbatas pada motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa. Data motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa tersebut diperoleh berdasarkan hasil observasi motivasi belajar dan hasil belajar selama proses analisis masalah pada awal penelitian. Model pembelajaran yang diterapkan sebagai perlakuan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan *aplikasi padlet*. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada siswa kelas V SD Negeri di Gugus III Kecamatan Kuta Selatan pada

Tahun Pelajaran 2025/2026. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembuktian secara empiris melalui penelitian yang diberi judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Berbantuan *Aplikasi Padlet* Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh secara simultan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan aplikasi *padlet* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kuta Selatan?
- 2) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan aplikasi *padlet* terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kuta Selatan?
- 3) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan aplikasi *padlet* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kuta Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh secara simultan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan aplikasi *padlet* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kuta Selatan;
- 2) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan aplikasi *padlet* terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kuta Selatan;
- 3) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan aplikasi *padlet* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kuta Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek teoretis dan aspek praktis.

1.6.1 Aspek Teoretis

Secara akademis penelitian ini berusaha untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan *aplikasi padlet* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPA. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan khazanah pengetahuan yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran.

1.6.2 Aspek Praktis

Selain menambah khazanah pengetahuan akademis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis, yaitu:

1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat mengubah pola pikir siswa dalam pembelajaran. Pola pikir siswa dari menunggu dan pasif menjadi siswa yang aktif, kreatif, dan mandiri, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajarnya. Terlebih lagi hasil penelitian ini juga memudahkan siswa memahami materi IPA melalui diskusi dan kolaborasi. Siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif karena penggunaan teknologi yang interaktif serta mengasah kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital melalui aplikasi *Padlet*.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan berharga dalam memilih model pembelajaran inovatif, khususnya dalam pembelajaran IPA. Salah satu diantaranya alternatif model pembelajarannya adalah (Think-Pair-Share/TPS) yang dipadukan dengan teknologi (*Padlet*) untuk meningkatkan kualitas mengajar. Selain itu hasil penelitian ini juga membantu guru memahami cara efektif meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa dalam IPA melalui pendekatan kolaboratif dan digital.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi sekolah dalam upaya peningkatan mutu dan layanan pendidikan. Terlebih lagi memberikan referensi untuk integrasi teknologi dalam pembelajaran yang mendukung kebijakan

sekolah digital. Dan jika efektif, model pembelajaran sesuai hasil penelitian ini dapat diadopsi secara luas untuk mata pelajaran lain.

4) Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk studi selanjutnya tentang kombinasi model kooperatif dan teknologi dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan data nyata tentang efektivitas Padlet dalam mendukung TPS untuk pembelajaran IPA.

